



PARIWISATA NTB DALAM LINGKARAN COVID-19

Oleh

Fathurrahim

Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: fathurrahim1102@gmail.com

Abstrak

Nusa Tenggara Barat merupakan daerah tujuan wisata yang cukup menjanjikan diantara sekian banyak pilihan destinasi wisata yang ada di Indonesia. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pariwisata merupakan motor penggerak perekonomian di Nusa Tenggara Barat dalam berbagai sektor dan menjadi primadona dalam postur pendapatan asli daerah bagi kabupaten/kota yang ada. Namun demikian, harapan itu seakan sirna begitu saja ketika wabah Covid 19 mulai merambah di awal maret 2020 yang lalu. Seluruh sisi kehidupan dunia pariwisata seakan lumpuh dan ribuan orang kehilangan pekerjaan, sehingga semua pihak baik pemerintah Daerah maupun Pusat, pihak swasta, komunitas penggiat pariwisata, maupun akademisi bahu membahu untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi pandemi ini. Wabah Corona ini telah mampu secara signifikan merubah tatanan dan pola kehidupan keseharian kita, tidak terkecuali pariwisata. Dalam situasi sulitnya memprediksi kapan wabah ini akan berakhir, maka industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat harus diberikan waktu untuk beradaptasi di tengah pandemi COVID-19. Di dalam artikel ini juga di muat beberapa solusi kebijakan dalam pemulihan di sektor pariwisata, diantaranya adalah re-disain pemanfaatan teknologi di bidang pariwisata dan menata ulang perubahan perilaku masyarakat. Termasuk bagaimana kiat berbenah diri dan merevitalisasi destinasi wisata NTB menyambut saat *'new normal'* dimulai.

Kata Kunci: Pariwisata NTB, Pandemi Covid-19, Re-disain Pemanfaatan Teknologi, Perubahan Perilaku Masyarakat & *New Normal*.

PENDAHULUAN

Teringat sebuah pepatah lama yang mengatakan *"Sudah Jatuh Tertimpa Tangga"* inilah kondisi pariwisata Nusa Tenggara Barat saat ini di tengah pandemi COVID-19. Betapa tidak, ditengah perjuangan menghidupkan kembali pariwisata setelah ditimpa bencana gempa bumi dengan kekuatan 7,0 skala richter pada pertengahan tahun 2018 lalu, pariwisata NTB kembali diuji dengan adanya pandemi COVID-19 di awal tahun 2020. Nusa Tenggara Barat merupakan daerah tujuan wisata yang cukup menjanjikan diantara banyaknya pilihan destinasi wisata yang ada di Indonesia, bahkan menurut Conde Nast Traveler sebuah majalah travel dan gaya hidup Amerika Serikat menempatkan Indonesia pada posisi pertama sebagai negara terbaik untuk dikunjungi dimana tiga gili dianggap sebagai destinasi paling populer selain Bali. Dinas Pariwisata NTB mencatat tingkat kunjungan wisatawan tidak

kurang dari 2,3 juta sejak Januari sampai dengan Agustus 2019, namun ditengah perjuangan menghidupkan kembali pariwisata NTB, kembali diuji dengan adanya pandemi COVID-19.

Seperti kita ketahui bersama dalam laman resminya World Health Organization (WHO) mengidentifikasi coronavirus disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular disebabkan coronavirus yang baru ditemukan dan mewabah pertama kali di Provinsi Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah menyapa 216 negara dan menginfeksi lebih dari 6 juta jiwa dengan tingkat kematian hampir 350 ribu jiwa. Negara kita mencatat 34 provinsi telah terpapar tidak terkecuali Nusa Tenggara Barat dengan 636 orang terkonfirmasi positif, 11 diantaranya meninggal dunia (*Data Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 30 Mei 2020*).

Berdasarkan data World Travel and Tourism Council, WTTC, dampak yang nyata pada sektor



perjalanan dan pariwisata akibat wabah Corona adalah berpotensi mengakibatkan 50 juta orang di seluruh dunia kehilangan pekerjaan. Kementerian Ketenagakerjaan RI melaporkan hingga 2 Juni 2020 sebanyak 3,05 juta orang pekerja Indonesia terdampak Virus Corona. Selain itu, diperkirakan akan ada tambahan pengangguran sebesar 5,23 juta jiwa apabila dampak Virus Corona terus meluas. Data dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mencatat, hingga awal April 2020 terdapat sekitar 1.266 hotel yang ditutup terdampak virus corona dan 150 ribu pegawai kini dirumahkan akibat lesunya bisnis. Prediksi PHRI bahwa potensi kerugian industri pariwisata Indonesia akibat wabah virus corona mencapai 1,5 miliar dolar AS atau setara dengan Rp 21 triliun.

Sementara itu, dari hasil pendataan pekerja sektor pariwisata oleh Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat bersama Kemenparekraf RI itu untuk merancang pembenahan dan pemulihan industri kreatif dan pariwisata di NTB tercatat sebanyak 15.000 pekerja sektor Pariwisata yang dirumahkan sebagai dampak Covid-19. Adapun rinciannya adalah 6.122 di bidang hotel, kemudian 1874 di bidang Pokdarwis, sebanyak 1357 Travel/Guide, 676 Porter, bidang Homestay 213, 2410 Ekraf/IKM, selanjutnya 394 Sanggar Seni, 353 Lapak Kuliner, 617 Boatman dan 984 kebersihan, tiket dan asongan.

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi COVID-19 dengan adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh banyak negara. Aktivitas rekreasi terhenti, event-event tahunan yang menjadi unggulan wisata NTB ditunda, objek-objek wisata yang sebelumnya menjadi favorit para wisatawan sepi tanpa pengunjung mengakibatkan hotel, restoran, tempat hiburan kehilangan omzet dan sebagian terpaksa menutup sementara usahanya. Seperti efek domino, ribuan karyawan terpaksa dirumahkan, masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya melalui cabang usaha penunjang pariwisata seperti agen-agen *travel*, industri olahan, penjual souvenir dan *supplier* kebutuhan operasional usaha hotel restoran

kehilangan sumber penghasilan. Pariwisata sebelumnya merupakan motor penggerak perekonomian di Nusa Tenggara Barat yang meliputi multi sektoral dan menjadi primadona dalam postur pendapatan asli daerah bagi kabupaten/kota seakan mati suri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata.

Pariwisata nasional adalah salah satu sektor yang terdampak wabah corona. Mantan Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sapta Nirwandar, mengatakan pandemi Covid-19 ini sungguh telah mampu mengubah tatanan sektor pariwisata. Sebelum Covid-19 melanda, kondisi pariwisata Indonesia memang sudah tidak sehat. Ini dapat dilihat dari target 20 juta wisatawan, dapat dicapai hanya 16,1 juta di tahun 2019. Kondisi ini tambah terpuruk pada saat wabah melanda. Sekarang kata kunci bagi industri pariwisata untuk bisa bangkit kembali akibat pandemi ini adalah dengan mengambil kebijakan yang mengarah pada penggunaan sistem teknologi dan perubahan perilaku masyarakat.

Andalan wisata kita adalah budaya, wisata alam, dan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*). Ini perlu dikaji ulang, mana diantaranya yang bisa beradaptasi dengan teknologi. Pemafaatan teknologi harus meningkat, semua memakai *online*, semua menggunakan virtual. Misalnya, *sport events* peserta atau penonton tidak ada, berarti harus dicari modus baru agar tetap bisa dilakukan. Inggris, Italia, dan Spanyol melakukan virtual F1. Disini memang peran teknologi yang dominan tetapi orang tetap tidak puas karena butuh banyak penonton dalam jarak berdekatan dalam satu lokasi.

Di sisi lain, yang tidak kalah pentingnya adalah perubahan perilaku masyarakat. Sangat urgen untuk ditata kembali protokol kesehatan, misal *diving* diatur dengan mudah, tidak perlu masa yang banyak. *Social safety net*, kesadaran pengelola dan pengunjung dalam berinteraksi sambil menunggu penemuan vaksin

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



yang tepat, sanitasi, kesehatan dan kebersihan menjadi prioritas.

Tingkat kecepatan dan ketepatan dari berbagai negara dalam menangani pandemi covid 19 ini seperti Singapura, Malaysia ataupun New Zealand dapat dijadikan sebagai tolok ukur di dalam menyusun rekomendasi kebijakan pemulihan ini. Sebagai contoh, Singapura telah mengeluarkan kebijakan sertifikasi 'SG Clean', kebijakan ini ditujukan untuk meningkatkan standard kebersihan publik ditengah wabah virus corona, SG Clean ini diperuntukkan untuk sektor bisnis pariwisata, ritel, dan layanan makanan, dan untuk mendapatkan sertifikasi ini harus memenuhi persyaratan tertentu yang sangat ketat dari lembaga yang ditunjuk. Ternyata kebijakan ini terbukti mampu secara bertahap meningkatkan kepercayaan para pelanggan atau wisatawan terhadap kualitas layanan kebersihan yang diberikan selama mereka berwisata.

Dengan memperhatikan beberapa hal diatas, Taufan Rahmadi, seorang aktivis pariwisata Indonesia, yang tergabung dalam komunitas Temannya Wisatawan (TW) menawarkan rekomendasi sebagai kebijakan yang dapat diambil dalam rangka pemulihan di sektor pariwisata sebagai berikut :

1. Dukungan kepada Industri dan pelaku parekraf
Dukungan kepada industri dan pelaku parekraf berupa: pembebasan biaya BPJS, pengurangan biaya listrik, air, sewa, keringanan redistribusi pajak pemda, relaksasi peminjaman bank, dan sebagainya adalah penting untuk segera disosialisasikan terkait petunjuk teknis serta penetapan waktu yang pasti kapan kebijakan ini mulai berlaku. Hal ini menjadi penting karena hingga kini masih ditemukan dilapangan kebijakan yang sudah dicanangkan dipusat tapi belum tersosialisasi dan terimplementasi dengan baik di daerah.

2. Dukungan Anggaran

Dukungan (Realokasi Anggaran) Kemenparekraf yang terkait kerja sama dengan pihak hotel, pihak perusahaan transportasi wisata, maupun pihak perusahaan makanan dan minuman adalah perlu untuk dijelaskan kepada publik tentang bentuk kerja sama yang akan dilakukan, apakah murni

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

seperti layaknya pengadaan barang dan jasa (kontrak bisnis) atau murni bentuk kepedulian sosial dari para pemilik bisnis tersebut yang dilakukan sebagai bentuk sumbangsih untuk negeri yang sedang berada ditengah krisis ini.

3. Subsidi Pendidikan Pariwisata

Yang juga tidak boleh dilupakan adalah pentingnya subsidi kepada para pelajar atau mahasiswa yang saat ini sedang menuntut ilmu di sekolah-sekolah tinggi pariwisata baik negeri ataupun swasta di Indonesia, sebagaimana kita maklumi bahwa banyak dari pelajar atau mahasiswa ini terancam tidak bisa melanjutkan pendidikannya dikarenakan usaha yang dimiliki orang tuanya jatuh akibat dampak corona.

4. Penguatan SOP Mitigasi Pariwisata

Berkaca dari banyak kejadian bencana alam, force majour yang terjadi di Indonesia seperti gempa bumi, gunung api meletus dan saat ini wabah penyakit, maka kebutuhan akan segera diperkuatnya SOP Mitigasi Pariwisata Indonesia yang mengacu pada standardisasi yang diberikan UNWTO dan WHO adalah sangat penting. Langkah strategi dari Kemenparekraf di saat fase pemulihan adalah sangat krusial untuk disiapkan sejak dini, agar pada saat wabah ini mereda kemenparekraf sudah tidak lagi berbicara tentang merancang strategi pemulihan, tapi tinggal melaksanakannya.

5. Prioritas pada pembenahan destinasi

Terkait kenyamanan di destinasi wisata, Indonesia masih banyak memiliki PR yang harus dikerjakan, seperti misalnya isu kebersihan, keamanan, kesehatan, pelestarian lingkungan, regulasi daerah, layanan wisata halal dan lain sebagainya. Ini tidak saja membutuhkan anggaran yang banyak tetapi juga pendampingan yang intensif, sehingga pembenahan destinasi yang dilakukan sesuai dengan standard global manajemen destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

6. Meningkatkan peran pokdarwis di desa wisata sebagai tim gugus desa yang dibina oleh Kemenparekraf

Peran pokdarwis seringkali diabaikan di dalam pengembangan pariwisata, padahal kelompok ini beranggotakan anak - anak muda kreatif yang



peduli akan kemajuan pariwisata di desanya. Peningkatan peran dari Pokdarwis yang tersebar di seluruh desa wisata diharapkan dapat menjadi agen perubah, motor penggerak masyarakat dalam membangun industri kreatif di desa, sekaligus menginisiasi gerakan bersama menjaga destinasi pariwisata.

7. Penguatan Regulasi masuknya Wisatawan Mancanegara

Mengambil pengalaman dari kasus corona, wisatawan dari negara/daerah yang sudah pernah atau rentan terkena wabah penyakit harus melalui seleksi yang sangat ketat untuk mendapatkan izin masuk/visa ke Indonesia. Kebijakan bebas visa kunjungan dari negara-negara tersebut harus ditinjau kembali demi lebih berkualitasnya wisatawan mancanegara yang masuk berlibur ke Indonesia.

Tujuh rekomendasi diatas adalah wujud dari harapan agar pariwisata Indonesia bisa segera bangkit ditengah pandemi ini, terobosan strategi dan kecepatan implementasi adalah kunci dari kemenangan kita dalam pertarungan melawan virus corona ini.

Pariwisata NTB menuju 'New Normal'.

Dalam situasi sulitnya memprediksi kapan pandemi COVID-19 akan berakhir, diperlukan kerjasama nyata antara pemerintah daerah bersama pelaku usaha yang didukung penuh oleh pemerintah pusat dengan memberikan insentif dan menerapkan protokol-protokol dari sisi kebersihan, kesehatan dan keamanan. Bersamaan dengan itu, industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat diberikan waktu untuk beradaptasi di tengah pandemi COVID-19.

Destinasi wisata di NTB wajib berbenah diri dan menyiapkan protokol pencegahan COVID-19 yang disiplin. Hal ini selain menjadi suatu kewajiban juga menjadi daya tarik kuat bagi wisatawan. Isu akan diterapkannya "New Normal" setidaknya menjadi penyemangat destinasi wisata untuk mulai merubah alur pelayanan menjadi lebih *health* dan *hygiene* serta *safe* dan *security*. Adanya perasaan aman sekaligus nyaman dalam berwisata menjadikan tempat wisata lebih dipilih untuk menghabiskan

waktu di tengah pandemi yang tidak berkesudahan ini.

Meski angka kasus corona di NTB masih menjadi batu sandungan untuk menuju new normal, namun Dinas Pariwisata NTB dan jajaran stakeholders pariwisata yang ada sudah mulai melakukan sejumlah persiapan. Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) NTB, Awanadhi Aswinabawa mengatakan, secara nasional Indonesia sudah menetapkan tiga destinasi prioritas utama untuk dibuka di masa new normal, yaitu Bali, Yogyakarta, dan Batam. Bali dipilih karena merupakan ikon wisata Indonesia, kemudian Yogyakarta karena bisa menggerakkan wisatawan domestik, dan Batam untuk menarik pasar dari Singapura, Malaysia dan asia lainnya.

Sementara lima destinasi lainnya masuk dalam prioritas kedua, yaitu lima destinasi superprioritas, termasuk Mandalika di Lombok, dan ditambah beberapa destinasi di pulau Jawa. Walaupun NTB masuk dalam prioritas kedua, namun NTB harus sudah mulai secara bertahap menyiapkan diri menuju era new normal yang akan datang.

Terkait kapan 'New Normal' mulai dibuka di Nusa Tenggara Barat? Inilah yang sulit untuk dipastikan. Apalagi angka kasus corona di NTB masih cukup tinggi. Namun demikian, tahap pemulihan pariwisata memang ditargetkan mulai Juli sampai Desember 2020. Oleh karena itu, para pelaku pariwisata bersama Pemda di NTB harus mulai bersiap-siap. Saat ini, sudah mulai diwacanakan untuk membuka secara bertahap destinasi yang dinilai paling aman. Secara umum digambarkan ada tiga destinasi yang merupakan ikon pariwisata NTB yang direncanakan dibuka saat penerapan new normal nanti yaitu : 1) Kawasan 3 Gili di Lombok Utara, 2) Gili-Gili di Sekotong Lombok Barat, dan 3) Kawasan Gunung Rinjani.

Untuk penerapan 'New Normal' ini sangat diperlukan adanya regulasi yang baku dalam bentuk Standard Operasional Prosedur (SOP). Di dalam SOP tersebut diatur semua prosedur menyangkut *system health* dan *hygiene* serta *safe* dan *security*. Pintu masuk wisatawan



juga harus bisa dikontrol dengan *one gate system*. Mengapa gili yang menjadi prioritas dalam penerapan 'new normal', ini tentu juga mempertimbangkan faktor keamanan dalam mengontrol keluar masuknya wisatawan, misalnya di Trawangan mutlak harus lewat Bangsal.

Sebagaimana kita maklumi bahwa saat ini semua destinasi wisata di Indonesia mengalami stagman. Pelaku industri pariwisata di mana pun termasuk di NTB tentu merasakan dampak yang nyata dari pandemi ini. Masalahnya sekarang adalah semua daerah sama sama berlomba mempersiapkan diri untuk mencari perhatian dunia bahwa daerahnya sudah siap untuk dikunjungi. Dengan masalah yang sama dan starting bangun kembali yang sama pula, NTB tidak boleh kalah bersaing. Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota di NTB harus segera berbenah diri dan merevitalisasi destinasi wisata masing masing sehingga ketika saat 'new normal' dibuka kita sudah benar benar siap menyambutnya.

Untuk sekedar kilas balik, bahwa setelah diguncang gempa berkekuatan 7,0 skala richter, terbukti bahwa pariwisata di NTB sedang bangkit kembali. Pada tahun 2019 angka kunjungan wisatawan ditargetkan bisa mendatangkan empat juta wisatawan. Dinas Pariwisata NTB menyiapkan empat diantara 100 kegiatan pariwisata nasional yaitu : 1) Festival Bau Nyale di Lombok Tengah, 2) Festival Khazanah Ramadhan di Mataram, 3) Festival Pesona Tambora di Kabupaten Dompu dan Bima dan 4) Festival Pesona Moyo di Kabupaten Sumbawa. Hal tersebut menyiratkan bahwa karakteristik pariwisata di NTB yang sudah pernah tepuruk, akan dapat disesuaikan kembali dengan adanya protokol dan panduan disiplin COVID-19. Alam pariwisata NTB memiliki daya untuk memperbaiki dan beradaptasi dengan keadaan yang baru. Semua ini tentu harus disambut dengan komitmen yang kuat dan dukungan anggaran yang memadai. Kita berharap pandemi COVID-19 ini segera berakhir sehingga operasional pariwisata dapat kembali pulih dan bangkit menjadi penggerak perekonomian Nusa Tenggara Barat untuk

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

melanjutkan program pembangunan yang sudah direncanakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam dua tahun terakhir ini, Nusa Tenggara Barat memang dalam masa ujian yang berat dimana pertengahan 2018 diguncang gempa bumi 7,0 skala richter dan awal 2020 disusul dengan pandemi covid-19. Kondisi ini sangat berdampak secara signifikan terhadap pariwisata NTB, namun demikian NTB harus segera mengambil langkah langkah revitalisasi destinasi termasuk menyiapkan re-disain Standard Operasional Prosedur (SOP) yang sejalan dengan protokol kesehatan untuk menjamin *system health* dan *hygine* serta *safe* dan *security*.

Saat ini, kata kunci bagi industri pariwisata Nusa Tenggara Barat untuk bisa bangkit kembali akibat pandemi ini adalah dengan mengambil kebijakan yang mengarah pada penggunaan sistem teknologi dan perubahan perilaku masyarakat. Pemafaatan teknologi harus meningkat, semua memakai *online*, dan serba virtual, misalnya *sport events* harus dicari modus baru agar tetap bisa dilakukan meskipun peserta atau penonton tidak ada. Di sisi lain, perilaku masyarakat harus mau berubah menuju *social safety net*, kesadaran pengelola dan pengunjung dalam berinteraksi, sanitasi, kesehatan dan kebersihan, kenyamanan dan keamanan menjadi prioritas dalam menyambut 'New Normal' dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara · (13 April 2020) dampak-covid-19-kawasan-wisata-ntb-mirip-kota-mati, Diakses pada 2 Juni 2020, dari <https://www.inews.id/travel/destinasi/dampak-covid-19-kawasan-wisata-ntb-mirip-kota-mati>
- [2] Conde Nast Traveler - (16 April 2018),The Indonesian Beach Vacation That Isn't Bali - 3 Days in Lombok, diakses pada 29 Mei 2020, dari <https://www.cntraveler.com/story/3-days-in-lombok-indonesia>



-
- [3] Kanom – (Januari 2015), Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, JUMPA Vol 1 Nomor 2 hal 25-42.
- [4] KORANNTB.com (16 Mei 2020), Dispar NTB Recovery Pariwisata di Tengah Pandemi, Diakses pada 1 Juni 2020, dari <https://koranntb.com/2020/05/16/dispar-ntb-recovery-pariwisata-di-tengah-pandemi>
- [5] Kompas.com – (2 Juni 2020), Penulis : Deti Mega Purnamasari, Pariwisata Terdampak Virus Corona, Wishnutama Ungkap Strategi Indonesia, Diakses pada 9 Juni 2020, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/06/16240751/pariwisata-terdampak-virus-corona-wishnutama-ungkap-strategi-indonesia>.
- [6] Lombok Post – (29 April 2020), Dampak Korona, Pelaku Wisata NTB Harus Siap Mental Hadapi Kondisi Terburuk, Diakses pada 8 Juni 2020, dari <https://lombokpost.jawapos.com/ekonomi-bisnis/29/04/2020/dampak-korona-pelaku-wisata-ntb-harus-siap-mental-hadapi-kondisi-terburuk>.
- [7] REPUBLIKA.CO.ID (02 April 2020), 7 Strategi Pariwisata Indonesia Bangkit dari Corona, Diakses pada 1 Juni 2020, dari <https://republika.co.id/berita/q84y62440/7-strategi-pariwisata-indonesia-bangkit-dari-corona>
- [8] Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Vol XII, No.4/II/Puslit/Februari/2020, Eka Budiyantri, Dampak Virus Corona terhadap Perdagangan dan Pariwisata Indonesia, Diakses pada 8 Juni 2020, dari <http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/infosingkat/Info%20Singkat-XII-4-II-P3DI-Februari-2020-219.pdf>
- [9] Press Release Ketua Pelaksana Harian Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 - (30 Mei 2020), Sekretariat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- [10] Rahrul Irfan dan Apriani – (3 Desember 2017), Analisa Strategi Pengembangan E-Tourism Sebagai Promosi Pariwisata Di Pulau Lombok, ILKOM Jurnal Ilmiah Vol 9 Nomor 3 hal 325-330.
- [11] **TalikaNews.com** (15/05/2020) 15.000 Pekerja Sektor Pariwisata Terdampak Covid-19 Masuk Catatan Dispar NTB, Diakses pada 29 Juni 2020 dari <https://www.talikaNews.com/2020/05/15/15-000-pekerja-sektor-pariwisata-terdampak-covid-19-masuk-catatan-dispar-ntb>
- [12] VOA Indonesia.com (9 Mei 2020), Kiat Pariwisata Bertahan di Tengah Pandemi, Diakses pada 1 Juni 2020, dari <https://www.voaindonesia.com/a/kiat-pariwisata-bertahan-di-tengah-pandemi/5412782.html>